

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini peranan pemuda ataupun remaja terhadap agama begitu penting untuk kemajuan dan kesejahteraan agama itu sendiri khususnya disini umat muslim. Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab yang tepat terhadap tantangan dan peluang kehidupan global untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa Indonesia, termasuk kehidupan beragama bagi umat Islam.

Dilihat dari segi kuantitas, Indonesia merupakan negara berpenduduk Islam terbanyak. Mengacu pada data demografis yang mengutip pada sumber informasi kementerian agama RI memang benar bahwa penduduk muslim Indonesia saat ini mayoritas mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Kalau diproyeksikan ke populasi muslim dunia yang diperkirakan mencapai 2,2 milyar pada tahun 2030 (23% populasi dunia), penduduk muslim Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia. dan masjid merupakan salah satu institusi keagamaan terbesar dalam komunitas muslim. Keberadaannya tersebar di seluruh pelosok tanah air. Kehadiran masjid dalam satu lingkungan

masyarakat setidak-tidaknya menjadi identitas bagi keberadaan komunitas muslim di lingkungan tersebut.

Semangat masyarakat Muslim untuk mendirikan Masjid tidak pernah hilang sekalipun di tengah krisis dan himpitan ekonomi serta himpitan akibat naiknya berbagai komoditas yang berpengaruh pada kenaikan biaya hidup masyarakat. Penduduk Muslim terbesar yang didukung oleh Masjid sebagai institusi keagamaan terbesar pula, merupakan peluang tersendiri bagi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) untuk memainkan peran penting untuk memberdayakan potensi pemuda dan remaja muslim.

Masjid memiliki peran penting dalam memberdayakan umat Muslim dan yang menjadi salah satu bentuk kesejahteraan sebuah Masjid yakni aktifnya atau berjalannya kegiatan yang ada pada Masjid itu sendiri. Pada saat ini aktifnya kegiatan atau berjalannya kegiatan di dalam Masjid yakni yang berperan adalah pemuda karena dari sosok pemuda, mereka lebih memainkan perannya sebagai sosok yang sangat mengadaptasi keadaan sosial atau perkembangan zaman pada saat ini, mereka lebih cenderung memiliki ide maupun inovasi baru dalam mencanangkan kegiatan yang ada pada masjid contohnya pada setiap acara seperti, peringatan hari besar Islam mereka dapat memanfaatkan media sosial atau platform seperti aplikasi-aplikasi yang menunjang kebutuhan tersebut.

Saat ini jumlah anggota pemuda yang aktif mengutip dari sumber informasi NU Jabar kepemudaan di masjid yang tergabung dalam Ikatan

Remaja Masjid (IRMA) di Kota Bandung berjumlah sekitar 750.000 orang angka tersebut belum keseluruhan dari jumlah pemuda muslim yang ada di Kota Bandung dapat dilihat dari jumlah yang ada, karena belum keseluruhan dari situ dapat dilihat bahwasannya masih banyak pemuda yang belum aktif dalam kegiatan masjid yang ada di wilayah Kota Bandung.

Menjadi tantangan adalah pengamalan agama umat Islam, khususnya pemuda yang masih kurang optimal yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam Islam itu sendiri (*internal*) maupun yang datang dari luar Islam (*eksternal*). Tantangan-tantangan tersebut, antara lain adalah ajaran-ajaran bermasalah, seperti aliran sesat, radikalisme, paham lesbian, gay, biseksual, dan transgender, sehingga Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) harus berada di baris terdepan dalam pemberdayaan umat berbasis masjid dengan memperkuat kembali peranan remaja masjid.

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Konsepsi ajaran Islam yang komprehensif dan universal yang demikian, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik

kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi sehingga perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (*dakwah bi al-lisan, wa bi al-qalam wa bi al hal*). Dakwah merupakan sarana untuk mensosialisasikan dan menjalankan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kegiatan dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar di aktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Pada konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena di dalamnya penuh dengan nasihat, pesan keagamaan dan solusi, serta keteladanan untuk menghindarkan diri dari hal-hal negatif kepada hal-hal yang positif dalam ridha Allah.

Relevansi dakwah ini semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara profesional, sehingga dapat mengakomodasi semua lapisan masyarakat serta menyentuh aspek akal dan rohaninya. Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut karena persoalan dan problematika masyarakat semakin kompleks dan

masyarakat saat ini semakin kritis dalam merespons segala sesuatu yang berkembang.

Kecenderungan masyarakat untuk mencari solusi kepada ajaran Islam dalam menghadapi problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi para pelaku dakwah. Pada konteks ini, maka para pelaku dakwah dituntut untuk menampilkan ajaran Islam secara rasional dengan memberikan interpretasi kritis untuk merespon nilai-nilai yang masuk melalui berbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia yang pengaruhnya semakin meluas. Artinya dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mampu memengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya dari pada nilai-nilai yang lain.

Selain itu, dakwah juga harus dapat menampilkan Islam sebagai icon rahmat semesta (*rahmatan lil al'amin*), bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, tapi juga untuk umat lainnya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, di dalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik, dan kontrol sosial. Pencapaian tujuan dakwah secara maksimal memerlukan upaya yang optimal, maka di sinilah letak signifikan fungsi dakwah untuk mengajak manusia kejalan yang benar dalam istilah amar ma'ruf nahi mungkar, dan mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) adalah lembaga otonom dari organisasi Dewan Masjid Indonesia (DMI). Ini berarti BKPRMI memiliki kebebasan dalam mengatur aktivitas dan kegiatannya sendiri, namun tetap berada di bawah naungan DMI sebagai organisasi induk.

Jumlah Dewan Pengurus Daerah (DPD) dan Dewan Pengurus Pusat (DPP) Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPRMI) di setiap daerah tidak tetap dan dapat berubah. Namun setiap provinsi di Indonesia memiliki satu DPD BKPRMI, dan DPP BKPRMI berpusat di Jakarta.

Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dengan sifatnya, yakni keIslaman, kemasjidan, keummatan dan ke-Indonesiaan adalah sebagai wahana komunikasi dari organisasi pemuda remaja masjid untuk pengembangan program pembinaan generasi muda dari segala aspek secara komunikatif, informatif, konsultatif, dan koordinatif.

Sifat BKPRMI tersebut, diimplementasikan sebagai organisasi kepemudaan dan gerakan dakwah, bertujuan membudayakan dan mengembangkan potensi pemuda dan remaja masjid/mushallah agar bertaqwa kepada Allah swt. Memiliki wawasan keIslaman dan ke-Indonesiaan yang utuh dan kokoh serta senantiasa memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah, perjuangan dan kebudayaan, serta tetap berpegang teguh pada prinsip akidah, ukhuwah, dan dakwah Islamiah untuk

mewujudkan masyarakat yang marhamah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masjid merupakan lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, umat yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat, umat yang berwatak, dan berakhlak teguh. Masjid dapat pula bermakna rumah Allah yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya dengan baik. Sejarah menunjukkan bahwa Rasulullah dalam melaksanakan dakwah adalah sebagai tugas risalah untuk menegakkan syariat Islam yang diawali di masjid, karena di dalamnya dipelajari ajaran Islam.

Atas penjelasan itu semua, pemuda disini sangatlah berperan penuh dalam menyejahterakan masjid mulai dari mengaktifkan kegiatan keagamaannya, membantu mengelola kemasjidannya, hingga pemeliharaan masjid. Lalu peranan remaja masjid merupakan sebuah alat ukur untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim, diharapkan dapat menjalankan fungsi peranannya sebagai lembaga kemasjidan.

Sehingga aktifitas pemuda dan remaja masjid yang diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu peranan dari remaja masjid yaitu melakukan pembinaan terhadap remaja muslim dimana remaja muslim disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga

merupakan objek dakwah yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang dapat diandalkan.

Terdapat beberapa Masjid dan Mushalla di kota Bandung hanya semata-mata digunakan untuk melaksanakan kewajiban shalat semata. Padahal pada umumnya masjid merupakan tempat ibadah yang multi fungsi. Berawal dari masalah tersebut BKPRMI mulai hadir dan merangkul semua masjid yang terdapat kestrukturannya atau pemuda masjid di daerah tersebut. Guna untuk memakmurkan masjid dan mengembalikan fungsi masjid yang semestinya, yaitu dengan membuat dan menjalankan program-program keagamaan yang sifatnya dapat mendidik dan membangun masyarakat secara umum.

Seperti, pelaksanaan pengajaran bagi pemuda masjid yang bertujuan untuk mengajarkan Al-Qur'an terhadap masyarakat terutama anak muda yang berkisar umur 17 tahun sampai 21 tahun agar dapat terhindar dari buta baca tulis Al-Qur'an bukan hanya memahami Al-Qur'an tetapi juga dapat menambah khazanah keilmuan yang lainnya seperti Sirah Nabawiyah dan lain sebagainya melalui kegiatan kajian Islam. Masjid yang dimaksud adalah masjid yang terletak di seluruh wilayah kota Bandung.

Adapun fenomena di tahun 2015 hingga 2025 ini menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan terhadap kondisi pemuda kontemporer yang dikenal dengan istilah *Generasi Zillenial* atau generasi yang apatis dengan lingkungan sekitar hanya fokus pada kesenangan yang menjadi tren pada setiap masanya. Hal itu, diungkapkan menurut survei yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ Kemenag, 2020), tercatat hanya 19 persen remaja Muslim Indonesia yang dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan memahami maknanya. Ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an atau, setidaknya, membaca buku keilmuan umum dan agama sedang berkurang.

Kehidupan spiritual generasi Zillenial di Indonesia mengalami kemunduran yang cukup memprihatinkan di tengah arus digitalisasi dan modernisasi yang cepat. Remaja Indonesia berusia 16 hingga 24 tahun rata-rata menghabiskan 8,5 jam setiap hari di internet, terutama di media sosial seperti Instagram dan TikTok. Karena ketergantungan ini, aktivitas seperti membaca Al-Qur'an dan belajar keagamaan menjadi terbatas.

Demikianlah kiranya Masjid yang ada di seluruh Indonesia sebenarnya sangat penting untuk merubah kondisi tersebut terutama dengan adanya Lembaga seperti BKPRMI ini diharapkan mampu memotivasi pemuda di Indonesia khususnya di wilayah Kota Bandung. Adapun untuk memotivasi pemuda zillenial tentu tidak akan mudah, maka peran dari BKPRMI perlu memiliki inovasi program kepemudaan yang dapat menarik perhatian kepada para pemuda di kota Bandung, hal itu pun

tentunya tidak akan terlepas dari sosok kepemimpinan seseorang yang baik, tegas, bijaksana, dan ramah pada generasi yang lebih muda sehingga dengan keberadaan sosoknya disenangi dan disegani oleh para pemuda masjid tersebut.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji peran kepemimpinan dalam organisasi keagamaan, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan secara spesifik menganalisis peran kepemimpinan BKPRMI dalam meningkatkan motivasi remaja pada kegiatan keagamaan di Masjid, dengan studi kasus pada DPD BKPRMI Kota Bandung. Pendekatan ini berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung membahas kepemimpinan secara umum atau berfokus pada organisasi keagamaan lain. Dengan menerapkan teori kepemimpinan kontingensi Fred Edward Fiedler, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran kepemimpinan, tetapi juga menganalisis bagaimana efektivitas peran tersebut dipengaruhi oleh kecocokan antara gaya kepemimpinan dan situasi spesifik di lingkungan remaja, yang mana konteks ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, terutama dalam pengembangan model kepemimpinan yang lebih relevan dan efektif untuk membina generasi muda di era digital.

Sehingga dengan latar belakang tersebut, maka perlu diadakannya penelitian terkait hal tersebut yang akan dituangkan dalam riset penelitian yang diberi judul, “Peran Kepemimpinan BKPRMI Dalam Meningkatkan

Motivasi Remaja Pada Kegiatan Keagamaan Masjid”, sebagai salah satu lembaga dan organisasi yang senantiasa memberikan informasi, masukan serta kritik sehingga organisasi remaja masjid dapat difungsikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat dalam kemakmuran sebuah masjid.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan, agar tidak terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan keluar dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka penelitian ini difokuskan pada “Peran Kepemimpinan BKPRMI Dalam Meningkatkan Motivasi Remaja Pada Kegiatan Keagamaan Masjid”.

Peneliti memahami fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan. Diantaranya yakni:

1. Bagaimana kualitas hubungan antara relasi pemimpin dengan anggota terhadap motivasi remaja sebagai motor penggerak BKPRMI pada kegiatan keagamaan masjid di Kota Bandung?
2. Bagaimana kejelasan struktur tugas yang ditetapkan oleh pemimpin terhadap motivasi sebagai penentu arah dan tujuan pada kegiatan keagamaan masjid di Kota Bandung?
3. Bagaimana kekuasaan posisi yang dimiliki pemimpin memengaruhi motivasi pemuda dalam memilih jenis kegiatan pada keagamaan masjid di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas hubungan antara relasi pemimpin dengan anggota terhadap motivasi remaja sebagai motor penggerak BKPRMI pada kegiatan keagamaan masjid di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui kejelasan struktur tugas yang ditetapkan oleh pemimpin terhadap motivasi sebagai penentu arah dan tujuan pada kegiatan keagamaan masjid di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui kekuasaan posisi yang dimiliki pemimpin memengaruhi motivasi pemuda dalam memilih jenis kegiatan pada keagamaan masjid di Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu Manajemen (tadbir). Serta untuk mendukung berjalannya aktivitas akademik dan umumnya bagi seluruh masyarakat yang membaca hasil penelitian ini.

2. Secara Praktis

Secara praktis harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi suatu rujukan bagi lembaga pengelola masjid maupun lembaga pembinaan pemuda atau remaja masjid. Sedangkan bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu dan pengetahuan yang telah dipelajari di perkuliahan pada Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah ilmu pengetahuan yang sudah ada terlebih kepada organisasi yang bergerak dalam pengelolaan masjid, dan juga diharap dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen dakwah.

Maka dari itu untuk menghindari plagiarisme atau kesamaan penulisan, maka berikut ini penulis menjabarkan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Arham Gaffar pada tahun 2024 dengan judul Peranan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pemuda Remaja Masjid Di Kota Parepare. Menyatakan bahwa untuk menciptakan Pemuda Remaja Masjid yang berkualitas untuk memantapkan intelektualitas dan spiritual Masjid Remaja Remaja dirasa sangat perlu dan wajib untuk mengikuti setiap jenjang kaderisasi yang ada di BKPRMI ini, karena dengan mengikuti jenjang kaderisasi ini Pemuda Remaja Masjid akan ditempa dan terbentuk menuju pemuda yang lebih baik lebih bijak dan juga lebih mampu untuk membaca situasi dan kondisi kedepannya saat Pemuda dan remaja yang akan melanjutkan kepemimpinan estafet pemerintahan atau melanjutkan kepemimpinan estafet dalam masyarakat di masa depan.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Anni Nur Faridah pada tahun 2020 dengan judul Peran DKM dalam Pemberdayaan Remaja Berbasis masjid. Menyatakan bahwa peranan dari DKM suatu masjid sangat penting untuk membentuk karakteristik remaja dalam upaya pengembangan keilmuan. Remaja yang diberikan pembinaan yang baik diharapkan dapat menjadi pengelola masjid yang baik pula dimasa yang akan datang. Namun pada dasarnya remaja saat ini memiliki banyak sekali halangan dan rintangan yang perlu di tempuh agar dapat konsisten dalam pembinaan yang dilakukan. Kecanggihan teknologi menjadi suatu hambatan remaja saat ini yang menjadikan remaja banyak bermalas malasan, maka dari itu tetap perlu adanya peranan dari DKM masjid agar tetap dapat menjaga produktifitas remaja dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan keislaman di masjid.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Indra Sopian pada tahun 2015 dengan judul Perkembangan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) di Kota Bandung. Menjabarkan tentang sejarah mulai dari terbentuknya BKPRMI, tujuan dan program yang dilakukan dari tahun ke tahun yang mana tujuan dari pembinaan pemuda remaja masjid agar dapat menjadi insan yang paham akan keIslaman dan dapat mengaktualisasikan diri di masjid maupun di masyarakat kelak.

Keempat, jurnal yang disusun oleh Siti Fitria Soraya, Wildan Ansori Hasibuan, Muhammad Ferdi, dan Habib Nasution pada tahun 2025 dengan judul Peran Strategi BKPRMI dalam Meningkatkan SDM

Remaja Masjid di Kota Medan. Menyatakan bahwa BKPRMI, sebagai organisasi kepemudaan masjid terstruktur dari pusat hingga kelurahan, berperan penting dalam membina dan mengembangkan SDM remaja melalui program keagamaan, ekonomi, kesehatan, dan karakter. Kepemimpinan BKPRMI menggunakan pendekatan humanis dengan mengutamakan minat remaja, seperti olahraga dan seni, untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka. Meski menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi dan dukungan terbatas, BKPRMI mengatasi dengan kolaborasi, pemberdayaan kader, inovasi program, dan pemanfaatan media sosial. Hasilnya, meningkatnya keterlibatan remaja, kemampuan kepemimpinan, literasi Al-Qur'an, serta jiwa kewirausahaan dan kesadaran kesehatan. Kepemimpinan BKPRMI sangat berkontribusi dalam mendorong motivasi positif remaja dalam kegiatan keagamaan masjid. Temuan ini relevan untuk studi kepemimpinan organisasi pemuda masjid

Kelima, penelitian yang disusun oleh Catur Rohmahyanti dengan judul Strategi Dakwah Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) di Desa Kasang Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Muaro Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan BKPRMI yakni dengan mengajak diskusi pemuda dan remaja Masjid di setiap Masjid, maupun langgar yang ada di desa Kasang Pudak untuk bergabung serta mengembangkan organisasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) serta

menjalankan kegiatan atau program yang ada dengan tujuan berdakwah atau mensyiarkan agama Allah SWT kegiatan atau kajian fiqih, santunan anak yatim, open donasi, safari Ramadhan, open donator, sarapan gratis, FASI, dan kegiatan Islami lainnya.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

a. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat.

Menurut Torang (2014) Peran dalam bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga maupun organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga maupun organisasi biasanya diatur dalam suatu

ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga maupun organisasi tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Pelaksanaan untuk peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Menurut Kustini (2011) Pengertian peran dari Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Beberapa dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan layaknya seorang pemimpin organisasi yang diberikan amanah atau memiliki wewenang untuk memimpin,

mengoordinir anggota-anggotanya dan organisasi yang di pimpin juga melaksanakan kewajiban sesuai kedudukannya maka sosok pemimpin tersebut menjalani suatu peran.

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah konsep yang rumit, sehingga maknanya menjadi kompleks. Meskipun faktanya, ketika seseorang mendefinisikan objek penelitian mereka, fenomena ini ditemukan dalam hampir semua ilmu sosial. Untuk menyelesaikan masalah ini, berikut adalah beberapa ahli yang dikutip dalam karya Eko Maulana Ali: James M. Black mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja sama sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan.

Kepemimpinan menurut Robbins, adalah kemampuan untuk memaksa suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Laurie J. Mullins mendefinisikan kepemimpinan sebagai ketika seseorang dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan orang lain melalui kewenangannya. Sarrons Butchatsky menggambarkan kepemimpinan sebagai perilaku yang dirancang untuk mempengaruhi tindakan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang menguntungkan organisasi dan individu.

Berikut adalah penjelasan tentang kepemimpinan kontingensi, yang merupakan versi Fiedler. Menurut Fiedler

(1987) efektivitas kepemimpinan kontingensi bergantung pada interaksi antara situasi yang mendukung dan gaya kepemimpinan. Pengaruh dan kekuatan membentuk kepemimpinan. Model ini mempertimbangkan dua pertanyaan penting: 1) Sampai sejauh mana situasi memberikan kekuatan dan pengaruh kepada pemimpin untuk menjadi efektif, atau seberapa mendukung faktor-faktor situasional. 2) Sampai sejauh mana seorang pemimpin dapat memprediksi dampak gayanya pada tindakan dan kinerja pengikutnya.

Fiedler memperhatikan cara mengukur orientasi kepemimpinan seseorang. Fiedler membuat skala *Least-Preferred-Co Worker* (LPC), yang menilai dua gaya kepemimpinan: (1) kepemimpinan tugas (melakukan control dan memberi struktur), dan (2) kepemimpinan hubungan (pasif, pengertian). Fiedler menjelaskan bahwa pemimpin dengan LPC tinggi peka terhadap kebutuhan orang lain dan dianggap sebagai pemimpin yang termotivasi pada hubungan, sedangkan pemimpin dengan LPC rendah dianggap sebagai pemimpin yang termotivasi atas tugas. Hubungan pemimpin-anggota (*leader-member relationship*), struktur tugas (*task structure*), dan kekuasaan posisi (*position power*) adalah tiga faktor situasional yang diusulkan oleh Fiedler untuk menentukan apakah pemimpin dengan LPC tinggi atau rendah cenderung lebih efektif.

Hubungan antara pemimpin dan bawahan menunjukkan seberapa dipercaya dan disukai bawahan oleh pemimpin dan seberapa ingin mereka mengikuti perintahnya. Struktur tugas menunjukkan seberapa jelas tugas organisasi didefinisikan dan dilengkapi dengan petunjuk dan prosedur yang jelas. Kekuatan posisi menjelaskan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin karena posisinya digunakan dalam organisasi untuk menanamkan rasa memiliki akan pentingnya dan nilai pekerjaan mereka.

Kekuatan posisi juga menjelaskan sampai sejauh mana pemimpin menggunakan otoritasnya dalam memberikan hukuman dan penghargaan, promosi dan penurunan pangkat (*demotions*). Dengan pengetahuan akan LPC seorang individu dan penilaian terhadap tiga variabel kemungkinan, model Fiedler mengemukakan pemadanan keduanya untuk mencapai keefektifan kepemimpinan maksimum. Berdasarkan studi Fiedler terhadap lebih dari 1.200 kelompok, dalam mana ia membandingkan gaya kepemimpinan yang berorientasi hubungan lawan yang berorientasi tugas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang berorientasi tugas cenderung berkinerja lebih baik dalam situasi-situasi yang sangat tidak mendukung

Dengan demikian, Fiedler meramalkan bahwa pemimpin yang berorientasi tugas berkinerja lebih baik dalam situasi

kategori I, II, III, VII, atau VIII, tetapi pemimpin yang berorientasi hubungan berkinerja lebih baik dalam situasi kategori IV hingga VI. Model LPC Fiedler Skor LPC individual akan menentukan jenis situasi yang paling sesuai dengan mereka. Situasi tersebut akan didefinisikan dengan menilai ketiga faktor kemungkinan dari hubungan pemimpin bawahan, struktur tugas dan kekuatan individu itu tidak berubah.

c. Motivasi

Motivasi adalah proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang. Ini penting untuk mendorong perilaku dan menentukan arah, intensitas, dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai faktor mempengaruhi proses ini, yang secara umum dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu, faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, biasanya terkait dengan kebutuhan dasar, keinginan pribadi, dan dorongan emosional. Sementara itu, faktor eksternal adalah unsur-unsur yang berasal dari luar diri seseorang dan tidak bersifat situasional, tetapi tetap memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat motivasi seseorang.

Menurut beberapa definisi, motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi dapat berdampak pada seberapa baik seseorang

melakukan suatu kegiatan tertentu. Para guru yang termotivasi untuk bekerja akan berusaha keras untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum sekolah atau madrasah sehingga mereka dapat mencapai hasil terbaik.

Seorang pimpinan, baik dalam proses manajemen umum maupun dalam manajemen pendidikan Islam, harus selalu dapat memotivasi anggotanya, menjaga semangat, kesadaran, dan kesungguhan mereka untuk terus bergerak menuju kinerja yang optimal. Adapun dalam kepemimpinan, ada tiga fungsi motivasi diantaranya yakni a) Motivasi berfungsi sebagai energi yang menggerakkan atau sebagai motor penggerak; b) Motivasi berfungsi sebagai penentu arah atau tujuan dari kegiatan yang dilakukan; dan c) Motivasi berfungsi sebagai penentu jenis kegiatan yang akan dilakukan.

d. Remaja

Menurut Ath-Thuri (2007) Masa remaja merupakan masa transisi baik fisik, emosi, maupun sosial, antara masa kanak-kanak yang penuh kepolosan dan keceriaan dengan masa dewasa yang menjadi awal masa kedewasaan, kematangan, dan eksistensi manusia.

Menurut Soekanto (2002) Remaja adalah usia menuju dewasa, usia menuju persiapan untuk menikah. Menentukan usia

pada remaja, banyak pendapat yang diberikan oleh para pakar, namun sehubungan dengan akal balighnya seseorang, para ulama member batasan sampai umur 15 tahun. Secara umum, usia remaja menurut Soerjono Soekanto adalah:

Sedangkan menurut Gunarsa (1990) Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berarti sendiri. Disisi lain, Singgi D. Gunarsa berpendapat bahwa: “Masa remaja merupakan masa penuh petualangan yang sering menjadi pengalaman tersebut dapat pula meninggalkan bekas-bekas sedapat mungkin dibuang dan dilupakan”. Menurut Sunarto dalam bukunya, Perkembangan Peserta Didik berpendapat bahwa menurut Sunarto (2002) “Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa.

Masa ini dipandang sebagai masa “*Storm and Stress*” yakni banyaknya masalah yang dihadapi karena remaja berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan agar remaja dapat mengaktualisasikan diri secara baik. Aktualisasi itulah merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya”.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dapat memahami bahwa masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya masa ketergantungan kepada orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya yang sering kita lihat dimana remaja tersebut terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang-kurangnya pada kondisi jasmani, seperti tangan menjadi dingin atau berkeringat, nafas sesak, kepala pusing, dan sebagainya.

e. Masjid

Menurut Irawan (2014) Masjid merupakan fasilitas terpenting bagi umat Islam. Hal itu dapat difahami pada saat awal peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan segenap sahabat adalah membangun masjid.

Kata “masjid” dalam bahasa arab merupakan isim makan dari kata “*Sajada*” yang dapat diartikan sebagai tempat sujud. Sejarah dalam Islam, masjid menjadi suatu yang sangat penting. Selain sebagai tempat untuk bermusyawarah, menerima tamu, membahas strategi perang serta menyelesaikan persoalan umat hingga sebagai pusat perekonomian masyarakat. Pada masa

sahabat juga demikian, masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan umat atau masyarakat.

Menurut Nurhidayat (2016) Fungsi yang paling penting dari masjid adalah tempat sujud, sholat, dan beribadah kepada Allah SWT. Disamping menjadi tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai tempat membina dan mendidik manusia menjadi insane beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah.

Menurut Wahyuddi (2013) Masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang bagi umat Islam. Masjid memiliki makna yang besar bagi umat Islam dalam kehidupan, baik itu makna fisik maupun makna spiritual.

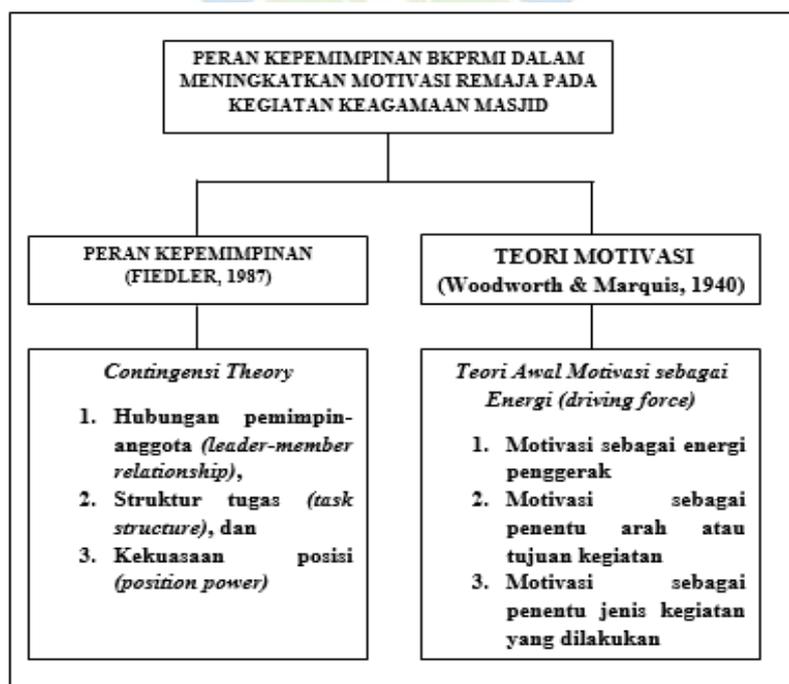
Menurut Masrullah (2019) Masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu "*Sajada*" (fiil madhi), "*Yusajidu*" (fiil mudhari'), "*Masajidan*" atau "*Sajdan*" (masdar) yang mempunyai arti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Sedangkan menurut Mukrodi (2014) pengertian masjid menurut istilah adalah tempat umat Islam mengerjakan sholat, dzikir, dan hal-hal yang berhubungan dengan dakwah Islamiyah.

Masjid dalam pengertian sehari-hari, merupakan tempat sholat kaum muslimin yang mengandung makna tunduk dan patuh. Hakekatnya masjid adalah tempat melakukannya segala

aktivitas yang mengandung makna tunduk dan patuh kepada perintah Allah semata.

2. Kerangka Konseptual

Unsur utama dalam penelitian ini ialah Peranan Kepemimpinan BKPRMI Kota Bandung yang menyelenggarakan program pembinaan remaja pada kegiatan keagamaan masjid. Di sisi lain memberikan motivasi dan ruang berproses kepada para remaja untuk mengembangkan potensinya dalam mengadakan sekaligus aktif dalam berkegiatan dimasjid.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Dengan pemahaman kerangka secara ringkas diatas, maka output yang diharapkan ialah pemuda dapat termotivasi untuk menjadi bagian dari BKPRMI diantaranya berkontribusi aktif dalam kegiatan keagamaan

masjid di Kota Bandung. Adapun berikut ini peneliti akan menguraikannya pada gambar bagan berikut di bawah ini:

Berdasarkan gambar bagan 1.1 kerangka konseptual diatas, dapat dipahami bahwa program pembinaan remaja masjid yang dilaksanakan oleh DPD BKPRMI Kota Bandung. Diantara program yang ada DPD BKPRMI Kota Bandung menjadi kader dakwah dan juga menjadi lembaga pendidikan bagi Pemuda Remaja Masjid di Kota Bandung yang berstatus kemasyarakatan, kepemudaan, dan independen serta memiliki hubungan kemitraan dengan lembaga dakwah Islam lainnya.

Selain daripada itu, DPD BKPRMI menjadi wadah perhimpunan dan tempat komunikasi dari organisasi masyarakat, pemuda remaja masjid yang ingin mengembangkan potensinya dalam dakwah sebagai sebuah alat gerak dalam pemberdayaan umat. Maka salah satu program yang ada yaitu pembinaan kepada pemuda dan remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan masjid agar kembali kepada fungsinya.

Disamping hal itu, peran daripada Kepemimpinan BKPRMI Kota Bandung ini guna untuk mengorganisasikan Lembaga kemasjidan dengan memberdayakan pemuda dan remaja sebagai pusat aktivasi kegiatan keagamaan masjid khususnya di kota Bandung. Maka demikian, dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu memberikan pengarahan dan motivasi kepada pemuda maupun remaja dengan upaya membangun jaringan, komunitas, maupun *stake-holders*, struktur tugas yang jelas, dan kekuasaan posisi sentral yang memberikan penggerakan, penentu arah, dan

jenis kegiatan yang sesuai untuk kalangan pemuda dan remaja masjid di Kota Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat DPD BKPRMI Kota Bandung yang beralamat di Masjid Al Ukhuwah Kota Bandung Jl. Wastukencana No.27, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Terpilihnya sekretariat BKPRMI Kota Bandung sebagai lokasi penelitian, dikarenakan menjadi salah satu tempat berkumpulnya pengurus BKPRMI serta menjadi tempat perencanaan seluruh program yang akan dilaksanakan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme yaitu menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang bersangkutan. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima dari lingkungan atau sumber eksternal saja, tetapi turut dibangun oleh individu secara aktif. Individu akan mengonstruksi atau membentuk realitas sosial mereka lewat interaksi dirinya dengan lingkungan, juga pengalaman mereka sendiri. Sesuai dengan judul penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dari tulisan

atau ungkapan dengan tingkah laku yang dapat diobservasi oleh manusia.

Deskriptif menurut Burhan Bungin adalah: “Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.

Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian.” Bungin B. (2001) Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti beranggapan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah pada waktu penelitian atau pada masa sekarang yang actual dalam memberikan gambaran.

3. Metode Penelitian

Menurut Sadiah (2015) Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian deskriptif serta metode kualitatif. Metode tersebut mempunyai tujuan untuk menerangkan secara terperinci atas fakta-fakta yang ditemukan dari suatu objek penelitian. Sugiono meengartikan bahwa metode deskriptif merupakan sebuah rumusan masalah yang dapat membantu mengarahkan para peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk menjelajahi atau mengabadikan keadaan sosial secara komprehensif dari objek yang diteliti. Penulis

menggunakan metode ini dikarenakan akan menjabarkan secara umum dan aktual.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif yang didapatkan atau bersumber dari data-data hasil catatan lapangan, observasi dan wawancara. Untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka jenis data yang diperlukan adalah:

- 1) Bagaimana kualitas hubungan antara pemimpin dengan anggota terhadap motivasi remaja sebagai motor penggerak BKPRMI pada kegiatan keagamaan masjid di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana kejelasan struktur tugas yang ditetapkan oleh pemimpin terhadap motivasi sebagai penentu arah dan tujuan pada kegiatan keagamaan masjid di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana kekuasaan posisi yang dimiliki pemimpin memengaruhi motivasi pemuda dalam memilih jenis kegiatan pada keagamaan masjid di Kota Bandung?

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari seseorang tentang suatu data tertentu mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini, yang menjadi

sumber data primer yaitu Ketua Umum DPD BKPRMI Bandung.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari macam macam literasi baik buku, karya tulis ilmiah yang terkait pada beberapa sub keilmuan diantaranya Manajemen, Organisasi dan Masjid.

5. Penentuan Informan

a. Informan dan Unit Analisis

merupakan seseorang yang bertindak sebagai narasumber dan bersedia memberikan suatu penjelasan mengenai suatu permasalahan yang ditanyakan oleh seorang peneliti. Sedangkan unit analisis dalam penelitian adalah suatu lokasi, wilayah, kelompok yang telah dikaji dan ditetapkan untuk menjadi sasaran penelitian. Yang menjadi unit analisis atau sasaran penelitian ini yaitu BKPRMI Kota Bandung.

b. Teknik Penentuan Informan

Informan menjadi sumber data utama dalam sebuah penelitian, oleh karenanya pemilihan informan ini harus berasarkan pada subjek atau seseorang yang mampu memahami dan menguasai persoalan-persoalan di dalam organisasi tersebut dan mempunyai banyak data, serta siap memberi informasi yang komprehensif dan

tepat. Dalam penelitian ini, informan yang ditetapkan ialah Ketua Umum BKPRMI Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik wawancara, observasi dan metode *library research* (studi perpustakaan).

a. Observasi

Menurut Sabeni (2009) Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan metode observasi. Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada unsur-unsur yang terlihat pada suatu gejala-gejala dalam objek yang akan diteliti. Observasi dibutuhkan dalam memahami proses pada saat terjadinya proses wawancara. Observasi dilakukan pada subjek, perilaku subjek, termasuk perilaku selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal lain yang relevan dan dianggap dapat memberikan data tambahan pada hasil wawancara.

b. Wawancara

Menurut Sabeni (2009) Wawancara merupakan pengambilan data melalui metode menanyakan sesuatu kepada seseorang yang telah ditentukan menjadi informan atau responden. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan teknis menanyakan sebuah pertanyaan secara langsung. Dalam pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman umum dalam

wawancara, interview harus dilakukan dengan pedoman umum secara umum serta mencatatkan isu-isu yang harus didapatkan tanpa terpaku pada terpaku pada urutan pertanyaan dan bahkan tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Sabeni (2009) Dokumentasi adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang dapat dilakukan dan termasuk dalam metode library research. Metode dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data mencari informasi dengan pencarian dan penemuan-penemuan bukti untuk sebuah penelitian. Dan salah satu bahan dokumentasi adalah foto sebagai sumber informasi dengan memotret sebuah peristiwa yang terjadi.

7. Teknik Analisis Data

Untuk data kualitatif akan dianalisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada proses reduksi data, yang dilakukan untuk mengefesiesikan waktu, biaya, proses pencarian data dan lainnya dalam sebuah penelitian. Agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari tujuan awal maka data yang dibutuhkan harus disiapkan.

b. *Display* Data

Display data yaitu mengklasifikasikan pada satuan-satuan analisis sesuai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar

melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Pada langkah ini, hal yang dilakukan ialah mengklasifikasikan data aspek permasalahan yang diteliti untuk mengambil kesimpulan.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah proses penting dalam penelitian yang melibatkan analisis dan penafsiran data yang telah dikumpulkan untuk memberikan makna dan kesimpulan yang relevan. Karenanya, interpretasi data merujuk pada kegiatan memahami dan memberikan makna terhadap kumpulan data yang telah diolah pada teknik analisis sebelumnya.

d. Menyimpulkan Data

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian. Langkah terakhir yang digunakan adalah menyimpulkan data keseluruhan dan verifikasi data agar mendapat keabsahan dari hasil penelitiannya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disajikan untuk mempermudah proses penelitian juga membantu memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian ini, yang disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, fokus dan tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan

penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, dalam bab ini menjelaskan mengenai teori Kepemimpinan, Komunikasi Organisasi, dan teori Motivasi.

Bab III : Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang data gambaran umum lokasi penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan mengenai *“Peran Kepemimpinan BKPRMI Dalam Meningkatkan Motivasi Remaja Pada Kegiatan Keagamaan Masjid”*.

Bab IV : Penutup, dalam bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari semua hasil penelitian dan pembahasan dari yang telah dipaparkan.

